



UKI PRESS
Jl. Mayjen Sutoyo no. 2 Cawang 13630



PROSIDING SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPERS



PROSIDING

**SEMINAR NASIONAL &
CALL FOR PAPERS**
REVITALISASI INDONESIA MELALUI IDENTITAS
KEMAJEMUKAN BERDASARKAN PANCASILA

PUSAT STUDI LINTAS AGAMA DAN BUDAYA UKI
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UKI
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UKI.

Jakarta, 22 November 2018
Auditorium Griha William Soeryadjaya
Gedung FK UKI, Cawang, Jakarta

PROSIDING

“REVITALISASI INDONESIA MELALUI IDENTITAS KEMAJEMUKAN BERDASARKAN PANCASILA”

Susunan Panitia

Penasehat

: Dr. Dhaniswara K. Harjono, SH., MH., MBA
(Rektor UKI)
Pdt. Wellem Sairwona, M,Th

SC

: Prof. Dr. Charles Marpaung
Dr. Wilson Rajagukguk, M.Si.,MA
Wakil Rektor Bidang Akademik (WRA)
Dr. Bernadetha Nadeak, M.Pd.,PA.
Wakil Rektor Bidang Keuangan, SDM dan Administrasi Umum (WRKSA)
Dr.rer.pol., Ied Veda R. Sitepu, SS., MA.
Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Hukum dan Kerjasama (WRKK)

Penanggungjawab

: Dr. Wahyu Astjarjo Rini, M.A, M.Pd. K
Kepala Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya

Ketua

: Pdt. Ester Rela Intarti, M.Th

Sekretaris

: Pdt. Indri Jatmoko, S.Si (Teol)., M.M.

Sekretariat

: Decmoon Destine, S.Pd

Bendahara

: Ir. Edison Siregar, M.M
Elferida Sormin , S.Si., M.Pd

Koor Acara

: Pdt. Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th
Pdt. Indri Jatmiko, S.Th., M.M

Koor Prosiding

: Dr. Lamhot Naibaho, M.Pd.
Dr. Demsi Jura, M.Th.
Dr. Desi Sianipar, M.Th.

Koor Perlengkapan

: Hotma Parulian Panggabean, SE., M.Ak.

Koor Keamanan

: Dandy Sendayu Noron, S.Sos

Koor Pubdekdok : Dr. A. Dan Kia, M.Th
Jehezkiel Sandi Juli Handoko, A.Md.

Koor Konsumsi : Ledyana Efarida, A.Md.,
Rotua Vicky Ria, SE

Reviewer : Dr. Demsy Jura, M.Th.
Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.
Dr. Sidik Budiono, S.E., M.E.
Dr. Gindo E.L. Tobing, S.H., M.H.
Dr. Desi Sianipar, M.Th.
Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th.

Editor : Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.
Dr. Demsy Jura, M.Th.

PROSIDING

**“REVITALISASI INDONESIA MELALUI IDENTITAS KEMAJEMUKAN
BERDASARKAN PANCASILA”**

Reviewer:

Dr. Demsey Jura, M.Th.
Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.
Dr. Sidik Budiono, S.E., M.E.
Dr. Gindo E.L. Tobing, S.H., M.H.
Dr. Desi Sianipar, M.Th.
Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th.

Editor:

Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.
Dr. Demsey Jura, M.Th.

ISBN: 978-979-8148-96-5

Penerbit
UKI Press
Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang Jakarta 13630
Telp.(021)8092425, ukipress@uki.ac.id
Cetakan 1, 2018

**UKI Prees
2018**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang penuh berkat dan rahmat atas perkenanNya serta dukungan dari pimpinan Universitas Kristen Indonesia Seminar Nasional dan call for paper dengan tema *Revitalisasi Indonesia melalui identitas Kemajemukan berdasarkan Pancasila* yang telah diselenggarakan pada tanggal 22 November 2018 dapat terlasana dengan baik dan Prosiding ini dapat diterbitkan.

Tema dalam seminar nasional ini dipilih dengan alasan, pertama sebagai wujud kontribusi Universitas Kristen Indonesia yang telah berusia 65 sejak berdiri pada 15 Oktober 1953 dengan turut serta berpartisipasi mencerdaskan kehidupan bangsa seperti diamanatkan dalam UUD 1945. Panggilan tersebut bertugas membentuk calon pemimpin yang cakap dan profesional, beriman dan berwawasan Oikumenis, serta berkarakter dan bervisi pelayanan bagi kemanusiaan dengan membawa serta, damai dan sejahtera, peka dan mampu menanggapi kebutuhan masyarakat dengan wawasan kebangsaan dalam rangka kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Alasan yang kedua, untuk menghimpun berbagai pemikiran dan wawasan serta pengalaman dari para pembicara dalam rangka membangun jati diri terhadap identitas kemajemukan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Seminar nasional ini dihadiri oleh Bp. Lukman Hakim, Menteri Agama Republik Indonesia, sebagai keynote speaker, dan Bp. Ahmad Basarah, Wakil Ketua MPR RI, sebagai pembicara utama serta para akademisi pemakalah dari berbagai kampus atau universitas, sekaligus bertukar informasi dan memperdalam masalah fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara.

Akhir kata kami mengucapkan terima kasih kepada keynote speaker, pembicara utama, Pimpinan Universitas Kristen Indonesia, pemakalah/nara sumber, moderator, peserta, panitia, para alumni, para mahasiswa serta seluruh stake holder yang telah berupaya mensukseskan seminar nasional ini.

Jakarta, 18 Maret 2019

Ketua LPPM UKI

Dr. Aartje Tehupeiory, S.H.,M.H

DAFTAR ISI

Kata Pengantar		i
Daftar Isi		ii
Keynote Speakers		
1	Pancasila sebagai Identitas Pemersatu Kemajemukan Indonesia: Tinjauan Ketatanegaraan. Ahmad Basarah (Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia) MPR RI.	1
2	Revitalisasi Indonesia melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila. Lukman Hakim Saifuddin (Menteri Agama Republik Indonesia)	11
Speakers		
3	Membumikan Pancasila: Aktualisasi Nilai dan Pembudayaan Karakter. Benny Susetyo Pr. (Staf Khusus Ketua Dewan Pengarah UKP-PIP)	16
4	Membangun Budaya Toleransi Berbasis Wawasan Kebangsaan Guna Memperkuat Kedaulatan Indonesia. Prof. Dr. Muhammad AS. Hikam, APU. (Dosen Universitas Presiden)	22
5	Generasi Muda dan Identitas Kemajemukan Indonesia di Kancah Internasional. Biondi Sima, M.Sc, LL.M & Zeva Sudana, M.A (Co-chairs Indonesian Youth Diplomacy (IYD))	35
6	Mengelaborasi peran strategis Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya dalam menyemai identitas kemajemukan Indonesia. Wahyu A. Rini (Kepala Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya Universitas Kristen Indonesia).	49
Pemakalah		
7	Membangun Jejaring Lintas Agama dan Budaya untuk Menjaga Kemajemukan dalam Penguatan Karakter Bangsa. Aartje Tehupeiory (Universitas Kristen Indonesia)	59
8	Membangun Ketahanan Nasional yang Berkelanjutan dalam Konteks Kemajemukan Bangsa Indonesia. George Royke Deksin (Akademi Militer Magelang)	68

9	Meneguhkan Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila sebagai Perikat Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mukhtadi (Universitas Pertahanan).	82
10	Gaya Kepemimpinan yang Berintegritas Pancasila. Petrus Danan Widharsana, S. Pantja Djati (Universitas Mercu Buana Jakarta), St. Hendro Budiyanto, M. M	94
11	Membangun Budaya Toleransi melalui Dunia Nyata. Mariani Harmadi (STT Baptis Semarang)	102
12	Pendidikan Pancasila sebagai Resolusi Mengatasi <i>Hate Speech</i> di Media Sosial dalam Pemilu Nasional 2019. Fransiskus X. Gian Tue Mali, M.Si (Universitas kristen Indonesia)	115
13	Pendidikan sebagai Ujung Tombak Kerukunan Antar Umat Beragama. E. Handayani Tyas (Universitas Kristen Indonesia)	137
14	Revitalisasi Ekonomi Pancasila melalui Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) Berbasis Potensi Lokal. Katiah (Prodi Pendidikan Tata Busana, FPTK, Universitas Pendidikan Indonesia), Supriyono (Departemen Pendidikan Umum, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia), Asep Dahliyana (Departemen Pendidikan Umum, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia)	147
15	Membangun Jejaring Lintas Budaya dan Agama untuk Menjaga Kemajemukan. Antie Solaiman (Universitas Kristen Indonesia)	160
16	Kebijakan Publik bila Mencantumkan Aliran Kepercayaan dalam Administrasi Kependudukan sebagai Bentuk Revitalisasi Pancasila. Rospita Adelina Siregar (Universitas Kristen Indonesia)	173
17	Model Pendidikan yang Cocok dalam Masyarakat Majemuk di Indonesia: Pendidikan Agama yang Inklusif dan Pendidikan Agama yang Multikultural. Fredik Melkias Boiliu (Universitas Kristen Indonesia)	178
18	Peranan Mahasiswa dalam Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Kekristenan. Esther Rela Intarti (Universitas Kristen	191

	Indonesia)	
19	Etika Teologi Politik: Analisis Etis Teologis Ketaatan kepada Pemerintah. Noh Ibrahim Boiliu (Universitas Kristen Indonesia)	199
20	Peran Pendidikan Agama Kristen di Universitas Kristen Indonesia dalam Konstelasi Nasional Pembangunan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila. Dirk Roy Kolibu (Universitas Kristen Indonesia)	210
21	Pendidikan Multikultural untuk Anak melalui Belajar Injil Yohanes supaya Terbangun Semangat Penerimaan dalam Kehidupan Berbangsa. Yohanes Patar Parulian (Universitas Kristen Indonesia)	223
22	Pendekatan Tipologi Tripolar Alan Race dalam Keberagaman Agama di Indonesia. Demsy Jura (Universitas Kristen Indonesia)	232
23	Peran Orang Tua dalam Mengantisipasi Radikalisme pada Anak. Merci Merliana Laik (Universitas Kristen Indonesia)	246
24	Hospitalitas sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan. Alfonso Munte (Universitas Indonesia)	255

Mengelaborasi peran strategis Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya dalam menyemai identitas kemajemukan Indonesia

Wahju A. Rini

wahyuarini@yahoo.com

Kepala Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya
Universitas Kristen Indonesia

Abstrak

Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengelaborasi peran strategis pusat studi lintas agama dan budaya dalam menyemai identitas kemajemukan Indonesia. Masyarakat yang majemuk adalah sebuah kenyataan sekaligus memiliki keunikan, dimana dari hal tersebut dapat membangun kesatuan dari keberagaman tersebut, namun juga berpotensi pada perpecahan jika tidak terpelihara dengan baik harmonisasinya. Kemajemukan dan keberagaman yang menjadi realitas Indonesia perlu mendapat perhatian, secara kuantitas kasus laporan cenderung naik, dengan demikian, perlu dijaga kemajemukan yang menjadi identitas Indonesia. Adapun metode yang digunakan dalam pengembangan artikel ini adalah metode studi pustaka, yaitu dengan membaca tulisan-tulisan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan topik dari artikel ini. Adapun hasil yang dapat diperoleh dari penulisan artikel ini adalah Indonesia memiliki kekayaan wilayah dengan keberagaman etnik suku bangsa. Keberagaman budaya masyarakat Indonesia dihasilkan dari setidaknya pengaruh lintas agama dan budaya yang menjadi identitas dan corak karakteristik Indonesia dan pusat studi lintas agama dan budaya dalam menyemai identitas kemajemukan Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran strategis pusat studi lintas agama dan budaya dapat: 1) meningkatkan pengetahuan dan analisa tentang lintas agama dan budaya melalui kegiatan pendidikan, seminar dan pelatihan, dll guna mempersiapkan sumber daya manusia yang berwawasan kemajemukan; b) meningkatkan kualitas penelitian dan kapasitas peneliti dengan pendekatan multidisiplin keilmuan; dan c) meningkatkan pengabdian kepada masyarakat, melalui pendekatan untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kemajemukan serta membangun sikap damai untuk memperkuat nilai-nilai budaya yang menjadi identitas Indonesia yaitu gotong royong dan toleransi.d) mengembangkan jejaring kerjasama nasional dan internasional.

Kata kunci: peran strategis, pusat studi lintas agama dan budaya, kemajemukan indonesia

I. Pendahuluan

Sebutan Nusantara sejak lama dikenal untuk negara Indonesia, nusantara merujuk pada banyaknya pulau-pulau, dimana terdapat sekitar 17.508 pulau dengan aneka ragam flora fauna. Wilayah Indonesia luasnya sepanjang 3.977 mil dari Samudera Indonesia sampai Samudera Pasifik. Memiliki luas wilayah lautan sekitar 3.273.810 km². Sejalan dengan luasnya Indonesia dengan sejumlah keberagamannya, didalamnya terkandung kemajemukan. Data sensus BPS tahun 2016 terdapat jumlah penduduk 260 juta jiwa, lebih dari 1200 bahasa daerah, sekitar 300 kelompok etnis, serta lebih dari 1300 suku bangsa. Selain keberagaman suku, budaya dan bahasa, Indonesia juga memiliki 6 agama resmi ditambah penghayat kepercayaan. Keberagaman merupakan karakteristik atau identitas Indonesia yang beragam, hal ini yang harus dibangun yaitu pengakuan bersama sebagai manusia Indonesia. Karakteristik ini yang merupakan modal nasionalitas yang dibangun atas kesamaan identitas, solidaritas juga cita-cita (Elwin Tobing, 2018). Dari gambaran tersebut menunjukkan betapa luas dan kompleknya serta kaya akan kepelbagaian yang dimiliki Indonesia, inilah yang merupakan atau menjadi citra juga identitas Indonesia yang sulit tertandingi di dunia ini.

Wilayah Indonesia yang luas, didalamnya terkandung kebhinekaan kondisi alam yang sangat beragam dengan iklim, tumbuhan dan satwa. Selama berabad-abad orang Indonesia menyebar di seluruh kepulauan, disamping itu di seluruh kepulauan banyak bangsa susul menyusul, diantaranya Australia, Tasmania, Melanesia, Polinesia. Peradaban Indonesia diungkapkan dalam bentuk ungkapan bunga dalam batik dan wayang, etnik perhiasan dalam logam, tembaga, perunggu, emas, serta tugu-tugu peringatan. Seiring dengan perkembangan ekonomi, masuklah pedagang-pedagang asing, Hindu, China, sampai sejarah kerajaan Majapahit, Muslim dan Portugis (Furnivall, 2009). Disini memberikan informasi bahwa betapa agung dan indahnya peradaban masyarakat Indonesia yang majemuk merupakan identitas keunikan, dimana dari hal tersebut dapat membangun kesatuan dari keberagaman, jika terpelihara dengan baik harmonisasinya.

Di dunia ini, Indonesia merupakan Negara salah satu negara terbesar dalam hal kepemilikan multikultur. Fakta tersebut tampak dari kondisi sosiokultural maupun geografis yang sangat kompleks, beragam, serta luas. Kehidupan di sekeliling Indonesia sangat majemuk, terdapat sejumlah besar kelompok-kelompok etnis, budaya, agama, dan sebagainya (Kusumohamidjojo, 2000). Sejarah mencatat, upaya tekad kesatuan diawali dengan lahirnya Budi Oetomo pada 1908 sampai dengan peristiwa Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 dengan semboyan satu nusa satu bangsa dan satu bahasa Indonesia menjadi tekad penting Indonesia yaitu bagaimana identitas kebangsaan yang menyatu dalam ikatan untuk terus dibangun dengan menjaga identitas keindonesiaan yang majemuk.

Masyarakat majemuk adalah suatu masyarakat yang terdiri dari satu atau lebih golongan atau tata sosial yang hidup berdampingan, dimana didalamnya terdapat perbedaan, misalnya agama, warna kulit, bahasa, juga budaya (Furnival, 2009). Pendiri bangsa ini telah membangun faham perbedaan yang dirajut dalam

ketunggalan, yaitu perbedaan, dimana perbedaan-perbedaan yang ada dengan berpusat pada satu adalah Indonesia. Dengan demikian, Indonesia merupakan resultante, dan resultante tersebut bukanlah kumpulan atau gugus mati dari suku-suku bangsa yang ada di gugus Nusantara. Bhineka Tunggal Ika merupakan faham kekeluargaan dengan latar belakang yang berbeda-beda tetapi mengambil formasi sinergi yang membentuk Indonesia. Ibaratnya Hidrogen dan Oksigen membentuk air (H₂O), maka suku Sunda, Batak, Jawa, Padang, Papua, Dayak, Bugis dan seterusnya adalah “hidrogen-hidrogen” atau Oksigen-oksigen”nya yang membentuk kesatuan Indonesia (Agus Pakpahan, 2012). Sesungguhnya sebuah realitas perbedaan yang ada telah dibangun oleh pendiri bangsa dengan menjahit perbedaan tersebut yang terus dihidupkan, dikembangkan secara dinamis menuju inti kesatuan.

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika, kekuatan ideologi Pancasila telah menyatukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan menjadi sumber inspirasi dari berbagai bangsa di dunia yang hendak belajar tentang kemajemukan dalam hidup berbangsa. Namun di sisi lain, kepelbagaian atau kemajemukan di atas juga dapat menjadi ancaman, dengan demikian diperlukan peran strategis sebuah pusat studi untuk menyemai dan merawat kemajemukan.

Dalam mempertahankan identitas kemajemukan, diperlukan pengikat yaitu sikap toleransi dan berpegang erat pada persatuan. Data yang diperoleh dari Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (KOMNAS HAM), khususnya bagian Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan, menyampaikan data informasi yaitu terjadi peningkatan laporan kasus intoleransi, sebagai berikut: 74 kasus pada tahun 2014, 87 kasus pada tahun 2015, 100 kasus pada tahun 2016. Radikalisme telah menjadi ancaman, bahkan lebih dari itu radikalisme mampu memecah belah persaudaraan antar sesama warga sebangsa dan se tanah air. (Wahid Fondation, 2019). Dari data survei tersebut menunjukkan bahwa kemajemukan dan keberagaman yang menjadi realitas Indonesia perlu mendapat perhatian, secara kuantitas kasus laporan cenderung naik, dengan demikian, perlu dijaga kemajemukan yang menjadi identitas Indonesia.

II. Pembahasan

Pengalaman sejarah bangsa-bangsa lain membuktikan bahwa bangsa yang mempunyai warisan sejarah kemajemukan dalam perjalanan panjang sejarahnya, ternyata lebih arif dalam mengelola perbedaan (Bambang Noorsena, 2018:40). Kemajemukan masyarakat Indonesia dapat berpotensi untuk membangun kearifan dan mengelaborasi bangsa Indonesia untuk maju dan berkembang bersama dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Universitas merupakan lembaga yang mencetak tenaga terdidik, memiliki peran yang spesifik dalam mencerdaskan kehidupan bangsa demi tercapainya pembangunan manusia secara utuh. Universitas menjadi pusat pengembangan peradaban manusia, kebudayaan, demokrasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi, yang berperan untuk mencerdaskan dan mencerdaskan manusia demi kemajuan harkat, martabat manusia. Salah satunya menjadi wadah dalam melakukan kajian dan penelitian serta pemeliharaan keberagaman dengan untuk diabdikan kepada masyarakat, bangsa, negara dan umat manusia. Motto Universitas Kristen

Indonesia dikutip dari Matius 20:28 yang selengkapnya berbunyi "sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang", mempunyai makna dan pesan tersendiri dalam pola kepemimpinan bangsa, negara, dan masyarakat maupun lembaga-lembaga kemasyarakatan/keumatan dewasa ini maupun di masa yang akan datang. (Renip UKI, 2015). Pemimpin yang melayani menghidupi nilai-nilai Kristus setiap hari, berkomitmen untuk kesejahteraan orang lain, menghormati orang lain, dan membuat orang lain bertumbuh. Melayani merupakan tindakan aktif, untuk bersedia memberi waktu, pikiran, tenaga dsb untuk sesama.

Universitas Kristen Indonesia didirikan adalah untuk melayani masyarakat, bangsa, dan gereja di bidang pendidikan dan oleh karena itu, pelaksanaan tridarma perguruan tinggi di Universitas Kristen Indonesia harus diselaraskan dengan pemenuhan tri panggilan gereja, yaitu kesaksian, persekutuan, dan pelayanan dengan berpegang pada nilai-nilai UKI yaitu: rendah hati, berbagi peduli, disiplin, profesional dan bertanggungjawab (Renstra UKI, 2015). Mengacu UU No 12 Tahun 2012, pasal 1 ayat 9, menjalankan kewajiban tri darma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, pengabdian dan pelayanan kepada masyarakat untuk melakukan pembaruan dan kemajuan dalam seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat Indonesia yang majemuk. Universitas Kristen Indonesia menjadi kawah candra dimuka bagi calon pemimpin masa depan yang menjalankan hukum kasih, memiliki komitmen melayani orang lain, menemukan kebutuhan orang lain, juga membantu memecahkan masalah orang lain, dimana hal tersebut dilakukan melalui kegiatan akademik maupun non akademik.

Peran strategis Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya (PSLAB) dibawah Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UKI merupakan pusat studi lintas disiplin ilmu untuk mewadahi beberapa aktivitas yang berfungsi untuk menganalisis, mengevaluasi dan memformulasikan penelitian dan pengabdian masyarakat serta membangun jejaring berkaitan dengan lintas agama dan budaya dalam menyemai identitas kemajemukan Indonesia. Visi Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya Universitas Kristen Indonesia adalah "Menjadi pusat studi lintas agama dan budaya yang unggul dan berskala internasional pada tahun 2034", dengan pendekatan multi disiplin menjaga kemajemukan yang berasaskan Pancasila. Didalamnya memiliki peran strategis sebagai berikut:

Pertama meningkatkan pengetahuan dan analisa tentang lintas agama dan budaya melalui kegiatan pendidikan, seminar dan pelatihan, dll guna mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berwawasan kemajemukan.

Menurut Elwin Tobing, 2018, dalam sepanjang sejarah kehidupan umat, agama memainkan peranan penting dalam memperlengkapi pengikutnya melalui pengajaran moral yang menginspirasi para penganutnya untuk hidup damai dan bermakna. Sejalan dengan hal tersebut, agama juga memberikan pengaruh kepada para pengikutnya untuk memiliki kekuatan dan berkontribusi dalam masyarakatnya. Namun disisi lain, terdapatnya berbagai perpecahan, perang, dan perseteruan dalam sejarah manusia, agama juga dapat menjadi faktor yang memecah belah dalam bermasyarakat atau bangsa. Dalam buku "Peran Pemerintah Daerah dan Kantor Kementerian Agama dalam Pemeliharaan

Kerukunan Umat Beragama (2013)” dilaporkan hasil penelitian di DKI Jakarta, dimana salah satu kesimpulannya, bahwa tantangan pemeliharaan kerukunan untuk sebuah kota metropolitan memang senantiasa besar. Hal tersebut salah satu tantangan dalam menjalin kerukunan adalah mobilitas penduduk yang menyebabkan peningkatan interaksi penduduk dalam heterogenitas kultur dan karakternya.

Guna mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berwawasan kemajemukan, salah satu agenda yang menjadi kegiatan Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya yang digelar ini, yaitu Seminar Nasional dan call for Papers tentang Revitalisasi Indonesia melalui identitas kemajemukan berdasarkan Pancasila. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya untuk menjawab tantangan kemajemukan yaitu: (1) Meneguhkan kembali identitas kemajemukan berdasarkan Pancasila sebagai perekat dalam NKRI. (2) Membangun jejaring lintas agama dan budaya untuk menjaga kemajemukan. (3) Membangun budaya toleransi melalui dunia maya dan dunia nyata. (4) Memperkokoh kedaulatan bangsa sebagai poros maritim dunia dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, sosial dan budaya. (5) Mendorong Generasi Muda Cinta Budaya Indonesia.

Littlejohn & Domemici (2007) dalam Sinta Paramitha 2016, mendefinisikan bahwa kebudayaan sebagai sekumpulan ide dasar atau fundamental, dan pengalaman dari sekelompok orang yang secara simbolis secara turun temurun mendapat dukungan secara emosional untuk dijadikan pegangan. Dengan demikian hal tersebut akan menjadi nilai dan berkembang menjadi sebuah kebiasaan yang diyakini sehingga membentuk karakter dan selanjutnya bertumbuh menjadi budaya.

Sejarah budaya yang dimiliki Indonesia begitu panjang, dimana terdiri dari perpaduan etnis, ras, dan agama sejak masih disebut Nusantara. Warisan budaya yang diturunkan dari penduduk asli, India, Tionghoa, Eropa, Hindu, Buddha, Khonghucu, dan Kristen, demikian pula Islam, telah membentuk kearifan lokal, kekayaan jenis masakan, musik, tarian, dan juga arsitektur di serta keberagaman lainnya Indonesia (Dewi Nova Wahyuni dkk, 2017). Untaian panjang dari sejarah tersebut menjadikan corak dan ragam yang tak terukur nilainya, dengan demikian penting dijaga keutuhan dan kesatuannya.

Agus Pakpahan 2012, dalam bukunya yang berjudul Pembangunan Sebagai Pemerdekaan menyatakan bahwa ketika seluruh bangsa Indonesia baik yang berada di dalam negeri maupun luar negeri setiap hari kemerdekaan larut dalam perayaan dan ucapan syukur atas kemerdekaan, perlu disadari bahwa kemerdekaan adalah buah atau hasil kearifan, kecerdasan dan perjuangan para pendiri republik ini. Kecerdasan manusia, masyarakat dan bangsa Indonesia menentukan apakah bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Hal yang menjadi kunci dalam kecerdasan tersebut adalah penemuan dan penerimaan Pancasila sebagai Dasar Negara.

Khoe Yao Tung, 2015 dalam bukunya Pembelajaran dan Perkembangan Belajar: Howard Gardner, seorang profesor psikologi di Harvard University Amerika Serikat, *intelligence* (kecerdasan) diartikan sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dan dihargai dalam satu atau lebih lingkungan budaya. Salah satu kecerdasan yang perlu dikembangkan dalam

memperkokoh ikatan kemajemukan adalah Interpersonal yaitu kecerdasan terkait hubungan antar pribadi: kemampuan mencerna dan memahami, merespon mood, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain yang melibatkan keterampilan kepemimpinan, komunikasi, pemahaman perasaan dari yang lain.

Kedua, meningkatkan kualitas penelitian dan kapasitas peneliti dengan pendekatan multidisiplin keilmuan. Data yang dikemukakan oleh Dewi Nova Wahyuni dkk, 2017, pada tahun 2013 keberagaman etnis di Indonesia meliputi 633 kelompok yang teridentifikasi sebagai etnis utama dan ratusan bahasa yang digunakan penduduk yang hidup di ribuan pulau besar dan kecil dari Sumatera hingga Papua Barat. Mengacu Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 44, peran pusat studi lintas agama dan budaya dalam menyemai identitas kemajemukan terkait dengan keberagaman etnis melalui peningkatan mutu hasil penelitian terhadap semua luaran yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik. Selanjutnya, hasil penelitian yang tidak bersifat rahasia, tidak mengganggu dan/atau tidak membahayakan kepentingan umum atau nasional wajib disebarluaskan dengan cara diseminarkan, dipublikasikan, dipatenkan, dan/atau cara lain yang dapat digunakan untuk menyampaikan hasil penelitian kepada masyarakat.

Juga tentang aspek perubahan sosial yang di dalamnya ada nilai-nilai, norma-norma yang berlaku di suatu masyarakat perlu diperhatikan karena ini menyangkut budaya masyarakat. Kebudayaan ini menjadi salah satu bentuk nilai-nilai kebangsaan yang berlaku di masyarakat sebagai kebiasaan yang dilakukan keseharian, sehingga aspek budaya ini sangat kental dengan tingkah laku, perbuatan masyarakat tersebut; nilai-nilai, norma-norma tersebut dilestarikan oleh masyarakat setempat sebagai sesuatu budaya yang turun temurun untuk diwariskan kepada generasi penerus (Agus Budijarto, 2018). Pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelestarian Tradisi, disini dinyatakan dimana pelestarian tradisi adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan suatu kebiasaan dari kelompok masyarakat pendukung kebudayaan yang penyebaran dan pewarisannya berlangsung secara turun-temurun. Hal tersebut menjadi peluang untuk memunculkan kajian akademik pelestarian budaya yang merupakan cerminan karakter budaya, serta berfungsi sebagai pemelihara hubungan sosial melalui pengenalan arsitektur, pakaian, makanan, kain, peralatan hidup, senjata maupun organisasi sosial tradisional.

Keberagaman ras/etnis dan agama/keyakinan ini merupakan hasil pertemuan jangka panjang antara budaya pribumi dan budaya pendatang di kepulauan Nusantara dari sebelum masa imperialisme hingga era modern. Keberagaman budaya masyarakat Indonesia dihasilkan dari setidaknya pengaruh lima agama dan budaya besar (Dewi Nova Wahyuni dkk, 2017). Ini merupakan ciri atau identitas masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk.

Berkaitan dengan kualitas peneliti, mengacu pada Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 48, Peneliti wajib memiliki kemampuan tingkat penguasaan metodologi penelitian yang sesuai dengan bidang keilmuan, objek penelitian, serta tingkat kerumitan dan tingkat

kedalaman penelitian, serta kemampuan peneliti berdasarkan kualifikasi akademik; dan hasil penelitian.

Ketiga, meningkatkan pengabdian kepada masyarakat, melalui pendekatan untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan toleransi dan keberagaman. David Little Profesor pada Harvard Divinity School dalam Elwin Tobing, 2018, Toleransi beragama merupakan suatu respon atau tanggapan terhadap kepercayaan yang tidak disetujuinya, yang pada awalnya diyakini secara objektif, tetapi tidak menggunakan kekerasan untuk mengubahnya. Data yang ditulis Dewi Novianti dkk, 2017, Komposisi populasi penduduk Indonesia berdasarkan agama/keyakinan, menurut hasil sensus Badan Pusat Statistik tahun 2010, 87,18 persen dari 237.641.326 penduduk adalah penganut Islam; 6,96 persen Protestan; 2,9 persen Katolik; 1,69 persen Hindu; 0,72 persen Buddha; 0,05 persen Khonghucu; 0,13 persen agama lain; dan 0,38 persen tidak menjawab atau tidak ditanya. Menurut Azyumardi Azra dalam Elwin Tobing, 2018, terdapat dua sumber utama intoleransi beragama di Indonesia. Pertama, sikap intoleransi bersumber dari pemahaman praksis eksklusivitas aliran, atau denominasi lainnya, yang bersumber dari pemahaman literal tentang ayat-ayat dalam kitab suci masing-masing. Kedua, sikap intoleransi disebabkan oleh sikap tidak adil dalam memperlakukan komunitas agama lain. Sementara Wahid Foundation, 2019), Sikap intoleransi adalah sikap dan tindakan yang mengatasnamakan agama, dimana tujuannya untuk menghalangi, melawan atau menyangkal hak-hak sipil warga negara yang dijamin Pancasila, UUD 1945 dan Undang-undang.

Mengacu Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 Pasal 55 tentang Hasil pengabdian kepada masyarakat, peran pusat studi lintas agama dan budaya dalam menyemai identitas kemajemukan adalah dengan memberi kontribusi pada penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat dengan memanfaatkan keahlian sivitas akademika yang relevan. Melalui intensitas kegiatan pengabdian kepada masyarakat, Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya dapat berpartisipasi dalam membangun sikap damai untuk memperkuat nilai-nilai budaya yang menjadi identitas Indonesia yaitu gotong royong dan toleransi.

Selanjutnya, sebagai pelaksana pengabdian kepada masyarakat, sesuai Pasal 59, Pelaksana pengabdian kepada masyarakat wajib memiliki penguasaan metodologi penerapan keilmuan yang sesuai dengan bidang keahlian, jenis kegiatan, serta tingkat kerumitan dan kedalaman sasaran kegiatan. Masyarakat budaya Timur adalah berbasis pada kolektivitas, sehingga bangsa Indonesia sebenarnya kekerabatan, gotong-royong, guyub, tolong menolong merupakan hal yang biasa dilakukan. (Tony SB Hoesodo, 2018). Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya memiliki banyak peluang untuk memperbanyak program-program pengabdian kepada masyarakat yang memberikan pengalaman untuk merasakan keberagaman dan kemajemukan melalui kegiatan yang sifatnya gotong royong.

Keempat, mengembangkan jejaring kerjasama nasional - internasional (*national -international networking*). Kerjasama yang dilakukan di perguruan tinggi merupakan langkah nyata perwujudan tri darma perguruan tinggi dalam mencari solusi terhadap suatu permasalahan, kesenjangan atau langkah nyata dalam upaya peningkatan mutu institusi, lembaga, unit kegiatan baik di pemerintahan maupun masyarakat/industri.

Mengacu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Nomor 14 Tahun 2014 tentang kerjasama perguruan tinggi Kerja sama perguruan tinggi dilaksanakan dengan prinsip: (1) mengutamakan kepentingan pembangunan nasional; (2) menghargai kesetaraan mutu; (3) saling menghormati; (4) menghasilkan peningkatan mutu pendidikan berkelanjutan; (5) mempertimbangkan keberagaman kultur yang bersifat lintas daerah, nasional, dan/atau internasional.

Badan Intelijen Negara (BIN) dalam bukunya *Menyongsong 2014-2019 Memperkuat Indonesia dalam Dunia yang Berubah*, kebhinekaan dalam segala hal mulai dari etnisitas hingga keragaman agama hendaknya dijadikan sebagai modal utama untuk membangun mosaik Indonesia yang indah, salah satu rekomendasinya adalah terwujudnya peranan Indonesia yang meningkat dalam pergaulan dunia internasional, ditandai oleh hal-hal berikut: adanya upaya memperkuat dan mempromosikan identitas nasional sebagai negara demokratis dalam tatanan masyarakat internasional.

Pada 25 September 2015, 193 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa bersepakat menyusun Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Butir yang ke-16 dalam agenda SDGs yaitu mendukung masyarakat yang damai dan inklusif untuk pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses terhadap keadilan bagi semua dan membangun institusi-institusi yang efektif, akuntabel dan inklusif di semua level. (<https://www.sdg2030indonesia.org/page/8-apa-itu>). Menurut Tilaar, H.A.R. 2002 dalam bukunya *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang “*interkulturalisme*” seusai Perang Dunia II. Kemunculan gagasan dan kesadaran “*interkulturalisme*” hal tersebut diatas menjadi peluang dari Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya untuk memperbanyak program-program kerjasama penelitian dan pengabdian kepada masyarakat baik dari intitusi dalam maupun luar negeri untuk menyemai identitas kemajemukan.

III. Kesimpulan

Indonesia, memiliki kekayaan wilayah dan keberagaman budaya, serta etnik suku bangsa. Keberagaman budaya masyarakat Indonesia dihasilkan dari setidaknya pengaruh lintas agama dan budaya yang menjadi identitas dan corak karakteristik Indonesia. Universitas Kristen Indonesia didirikan untuk melayani masyarakat, bangsa, dan gereja di bidang pendidikan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, dengan demikian, peran strategis Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya dalam menyemai identitas kemajemukan Indonesia adalah: a) pertama, meningkatkan pengetahuan dan analisa tentang lintas agama dan budaya melalui kegiatan pendidikan, seminar dan pelatihan, dll guna mempersiapkan sumber daya manusia yang berwawasan kemajemukan; b) kedua, meningkatkan kualitas penelitian dan kapasitas peneliti dengan pendekatan multidisiplin keilmuan; c) ketiga, meningkatkan pengabdian kepada masyarakat, melalui pendekatan untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan

kemajemukan serta membangun sikap damai untuk memperkuat nilai-nilai budaya yang menjadi identitas Indonesia yaitu gotong royong dan toleransi. d) Keempat, mengembangkan jejaring kerjasama nasional dan internasional.

Daftar Pustaka

- Agus Pakpahan, 2012, *Pembangunan Sebagai Pemerdekaan*, Jakarta : Gapperindo.
- Agus Budijarto. 2018, Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Pancasila, *Jurnal Kajian Lemhannas RI* | Edisi 34 | Juni 2018, http://www.lemhannas.go.id/images/Publikasi_Humas/Jurnal/Jurnal%20Edisi%2034%20Juni%202018.pdf, diunduh 20 Oktober 2018
- Dewi Nova Wahyuni, Sugeng Wibowo, Kamilia, 2017, *Internet, Keberagaman, dan Perdamaian Siber dalam Diplomasi Kontemporer Indonesia*. Jakarta: iPlural.
- Elwin Tobing, *Indonesian Dream: Revitalisasi & Realisasi Pancasila Sebagai Cita-Cita Bangsa*. Jakarta: Kompas.
- Furnivall, J. S. 2009. *Hindia Belanda. Studi tentang Ekonomi Majemuk*. Jakarta: Freedom Institute.
- Khoe Yao Tung. 2015. *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*. Jakarta: Indeks.
- Kusumohamidjojo, B. 2000. *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Tony SB Hoesodo, Akselerasi Pembentukan Budaya Olahraga Masyarakat Guna Mewujudkan Kebugaran Fisik dalam Rangka Meningkatkan Kualitas SDM. *Jurnal Kajian Lemhannas RI* | Edisi 34 | Juni 2018. http://www.lemhannas.go.id/images/Publikasi_Humas/Jurnal/Jurnal%20Edisi%2034%20Juni%202018.pdf, diunduh 20 Oktober 2018.
- Sinta Paramita dan Wulan Purnama Sari. 2016. *Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama di Kampung Jaton Minahasa Intercultural Communication to Preserve Harmony Between Religious Group in Jaton Village Minahasa. Jurnal Pekommas, Vol. 1 No. 2, Oktober.* <https://works.bepress.com/sinta-paramita/15/>, diunduh 12 Oktober 2018.
- Wahid Foundation, *Panduan Pelaksanaan 9 Indikator Desa/Kelurahan Damai*, 2019.
- Badan Intelijen Negara (BIN), 2014. *Menyongsong 2014-2019 Memperkuat Indonesia dalam Dunia yang Berubah*, Jakarta: CV. rumah buku. <http://www.bin.go.id/wawasan/detil/283/3/02/06/2014/menyongsong-2014-2019--memperkuat-indonesia-dalam-dunia-yang-berubah>, diunduh 12 Oktober 2018.
- UU No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Kementerian Agama. 2013. *Peran Pemerintah Daerah dan Kantor Kementerian Agama dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*.

Permenristendikti No 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan
Permendikbud No 14 Tahun 2014 Tentang Kerjasama Perguruan Tinggi
Rencana Induk Pengembangan 2015-2034 Universitas Kristen Indonesia
Rencana Strategis 2015-2019 Universitas Kristen Indonesia
Apa itu SDGs, <https://www.sdg2030indonesia.org/page/8-apa-itu>, diunduh 12
Oktober 2018